

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus saling berinteraksi, bertukar pikiran, serta berbagi pengalaman. Setiap manusia yang terlahir di dunia ini pasti akan mengalami pertumbuhan dan proses kehidupan. Proses kehidupan yang dijalani manusia berbeda-beda, ada yang menganggap proses kehidupannya sangat sulit dan ada juga yang menganggap proses kehidupannya mudah-mudah saja. Proses kehidupan mengajarkan manusia semakin dewasa dan belajar dari pengalaman kehidupannya. Setiap manusia yang menjalani kehidupannya harus melakukan penyesuaian diri. Seseorang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dalam kehidupan sehari-hari maka dapat memperbesar kemungkinan memperoleh kepuasan dalam hidup (Hurlock,1999).

Setiap manusia mengalami siklus kehidupan. Dari bayi hingga dewasa dan akhirnya memilih untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga yang baru. Arti perkawinan adalah ikatan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan lebih matang. Perkawinan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagai macam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006). Sedangkan menurut Stephens (dalam Syakbani, 2008) perkawinan adalah persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah

perayaan atau pemberitahuan kepada khayalak umum serta adanya perjanjian eksplisit dan bersifat permanen. Salah satu kepuasan yang paling menonjol untuk menggambarkan kepuasan individu yang telah berumah tangga adalah kepuasan perkawinan (Olson dan Fowers, 1989).

Perkawinan bagi pasangan suami-istri pada hakekatnya mengembangkan tugas dimana suatu perkawinan itu diikrarkan. Tugas-tugas perkawinan tidak terlepas dari tujuan mereka menikah yaitu menyatakan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah mendapatkan keturunan atau anak. Masalah kepuasan dalam perkawinan tidak terlepas dari sebuah pasangan, dimana pola pikir pasangan dalam kepuasan perkawinan ini bermacam-macam dan mendapat bermacam-macam masalah pula. Dari mulai latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan, pengaruh orang tua dan keberadaan anak-anak. Kepuasan ini juga berjalan seiring dengan keharmonisan rumah tangga dalam menjalani hubungan.

Harmonisnya sebuah rumah tangga dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Pasangan suami istri yang merasakan kepuasan dan kebahagiaannya dalam perkawinannya adalah dimana masing-masing pasangan saling menyenangkan, menghargai, mengagumi dan dapat menikmati kebersamaan mereka (Duvall dan Miller, 1985). Sebuah perkawinan dapat dikatakan mencapai kepuasan apabila kedua pasangan dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan dari waktu ke waktu (Bowman & Spanier dalam Little & Burks, 1983). Selain itu kepuasan perkawinan dapat dilihat dari bagaimana individu dapat meraih kebahagiaan dalam membangun

rumah tangga dengan adanya penyesuaian diri yang baik bagi suami dan istri, terutama di tahun pertama perkawinannya.

Pentingnya kepuasan perkawinan ini dipertegas oleh Lavenson (dalam Aryati, 2010) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan dapat mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Kepuasan yang dirasakan seseorang atas perkawinannya tergantung dari penilaiannya sendiri dan cenderung bersifat subjektif, sedangkan tidak absolut maksudnya kepuasan tersebut tidak bersifat mutlak namun dapat mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terjadi dalam interaksi suami istri dapat mengubah persepsi seseorang mengenai perkawinannya.

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab suatu hubungan rumah tangga atau pasangan suami istri puas dalam perkawinannya, salah satunya adalah memiliki anak. Adanya anak didalam keluarga akan meningkatkan kepuasan perkawinan bagi setiap pasangan suami istri (Gunarsa, 2012). Kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah.

Dalam kebudayaan barat anak tidak lagi menjadi menjadi suatu hal yang penting didalam keluarga karena dengan memiliki anak akan menambah beban orang tua, bahkan anak tidak lagi merupakan alat perekat bagi kesatuan keluarga. Berbanding terbalik dengan kebudayaan timur yang menganggap anak sangat penting dalam keluarga. Anak adalah pemberian Tuhan yang membawa rezeki masing-masing, bahkan ada kalimat “banyak anak, banyak rezeki”.

Di Indonesia anak merupakan hal yang terpenting didalam rumah tangga. Adanya anggapan bahwa dengan kehadiran anak berfungsi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi dan jaminan hari tua. Anak mampu mendorong komunikasi antara suami dan istri karena mereka merasakan pengalaman bersama anak. Kehadiran anak juga mampu membuat suasana rumah menjadi ramai dan anak menjadi penghibur bagi setiap orang tua.

Salah satu budaya di Indonesia yaitu budaya batak anak merupakan hal yang terpenting didalam rumah tangga. Dalam budaya ini seorang laki-laki yang sudah menikah (suami) dituntut untuk memiliki anak karena suami yang tidak memiliki anak akan dapat cemooh ditengah-tengah pergaulannya. Laki-laki yang tidak memiliki anak pun akan dianggap rendah oleh keluarga dan teman-teman, dianggap bahwa laki-laki "tidak kuat atau pun tidak jantan". Dalam kehidupan para suami lebih mementingkan kebutuhan akan keturunan untuk melanjutkan garis keluarga dan lebih prihatin terhadap biaya kebutuhan anak (Oppong, 1983). Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha untuk memiliki anak karena anak dipandang sebagai hal penting didalam keluarga

Keinginan yang kuat dalam hal reproduktif tersebut berkembang dan diperkuat oleh kaum laki-laki yang juga menjadi pertimbangan sosial seperti kebanggaan ras, keinginan untuk mewarisi kekayaan atau kecakapan dan nama kepada keturunannya, keinginan untuk mempunyai keturunan yang dapat bekerja bagi dirinya dan untuk menopang masa tua serta sebagainya. Selain itu adanya anggapan bahwa seorang laki-laki harus terus menghasilkan anak untuk membuktikan kejantanannya.

Namun ada juga yang menikah dengan tujuan memiliki anak meskipun mereka membatasi jumlah anak dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Singarimbun (dalam Siregar, 2003) yang melakukan penelitian pada penduduk di sekitar Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak yang dianggap ideal adalah 2 sampai 4 orang anak karena 1 anak dianggap terlalu sedikit dan diatas 4 anak dianggap terlalu banyak.

Menurut Duvall dan Miller (1985) beberapa alasan untuk memiliki anak dalam perkawinannya antara lain yaitu untuk mendapatkan cinta, untuk mendapatkan kepuasan cinta dan pengasuhan, untuk garis keturunan, ekspresi orang dewasa, untuk mencapai tujuan personal, dan untuk keamanan. Berbeda pendapat dengan Houseknecht (1987) mengatakan bahwa alasan untuk tidak memiliki anak karena ingin bebas dari tanggung jawab memelihara anak dan mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri, mempunyai kepuasan perkawinan yang lebih besar, keutungan secara finansial, umumnya tidak suka pada anak, keraguan akan kemampuan mendidik anak dan pertimbangan akan fisik.

Menurut Campbell (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan bahwa sekalipun anak dan perkawinan memiliki kaitan yang erat tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak dalamnya. Menurut McQuillan, Greil, White and Jacob (2003), keadaan belum memiliki anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu *involuntary childless* dan *voluntary childless*. *Involuntary childless* yaitu suatu keadaan dimana pasangan belum memiliki anak bukan karena keinginan mereka menunda atau tidak ingin memiliki anak. Sedangkan *voluntary childless* yaitu keadaan

belum memiliki anak oleh karena beberapa hal. Salah satu alasannya adalah karena dengan memiliki anak akan menambah beban orang tua, bahkan anak tidak lagi merupakan alat perekat bagi kesatuan keluarga. Seiring terjadinya perubahan budaya dan pola pikir, banyak manusia yang menikah tidak mengharapkan anak dalam perkawinannya karena menganggap memiliki anak itu repot dan membutuhkan banyak biaya dan waktu dalam mengurusnya.

Menurut Goffman (1990) bahwa adanya stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat di mana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris kekayaan. Stigma yang diberikan kepada keluarga tanpa anak oleh masyarakat berupa *discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan), perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga tersebut sehingga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak cenderung dipandang sebelah mata, direndahkan atau bahkan mendapat cibiran misalnya mandul, karma atau memiliki penyakit (Goffman, 1990). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa dengan kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada suami.

Salah satu lingkungan di Medan yaitu lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari terdapat kepala keluarga (suami) dari umur perkawinan yang baru satu tahun sampai yang sudah berpuluh-puluh tahun. Akan tetapi setiap bahtera rumah tangga yang ada di lingkungan tersebut banyak terjadi konflik didalam keluarga mereka. Hal ini terlihat dari kehidupan sehari-hari, seperti suami yang sering

memarah-marahi istri dan berkata kasar didepan anak-anak, istri yang terkadang bercerita kepada ibu-ibu tetangga bahwa suaminya jarang pulang, suami istri yang bertengkar dengan suara yang nyaring hingga didengar tetangga dan suami yang melakukan kekerasan kepada istri. Selain itu, ada juga pasangan suami isteri yang hidup dengan penuh kasih sayang, memiliki hubungan yang baik kepada sesama anggota keluarga, menyelesaikan konflik dengan baik serta mampu menerima apapun yang menjadi kekurangan pasangan satu sama lain.

Berikut adalah wawancara pendahuluan dengan suami yang memiliki anak:

”Saya senang dek punya anak untuk jadi penghibur di rumah, apalagi kalau pria punya anak itu merasa bangga, lagian rumah jadi ramai dek. Kalau udah tua ada anak yang ngurusin saya dek. (wawancara personal: Rabu, 21 Oktober 2015)”

Setiap suami menikah dengan tujuan memiliki anak. Anak adalah sebuah kebahagiaan yang besar yang dapat dirasakan pasangan suami-istri, dimana suami menjadi ayah dan istri menjadi ibu. Keberadaan anak adalah hal sangat didambakan oleh setiap pasangan suami-istri karena anak adalah generasi penerus keluarga atau keturunan yang tak terputus. Tetapi ada juga fenomena di kehidupan masyarakat bahwa banyak pasangan suami-istri yang sudah menikah bertahun-tahun tetapi tidak memiliki anak. Berikut adalah petikan wawancara dengan suami yang telah menikah 10 tahun dan belum memiliki anak atau keturunan:

”Punya anak pasti mau lah dek. Soalnya kalau pulang kerja sepi yang saya liat istri saya aja. Apalagi di lingkungan kerja saya dek malulah nggak punya anak. Apalagi yang buat saya sedih kalau lagi ngumpul sama teman mereka cerita tentang anak lah saya cuma bisa diam aja. (wawancara personal: Rabu, 21 Oktober 2015)”

Dalam kehidupan perkawinan setiap pasangan harus belajar untuk menerima kondisi dari pribadi pasangan masing-masing, belajar untuk mengevaluasi dan tidak hanya menuntut serta tidak mengambil jalan pintas yaitu berpisah atau bercerai. Dalam kehidupan perkawinan harus banyak belajar memahami satu sama lain agar mampu mewujudkan apa yang diinginkan dalam perkawinan yaitu kepuasan perkawinan. Komunikasi yang baik juga mampu meningkatkan kualitas kepuasan perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul adakah perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak di Kelurahan Tanjung Sari Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam masalah ini peneliti meninjau perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak, dimana dikatakan bahwa suami yang memiliki anak lebih puas dibandingkan suami yang tidak memiliki anak (Sugiarti, 2008).

Melihat fenomena yang terjadi pada jaman sekarang ini banyak pasangan yang mengalami permasalahan dalam rumah tangganya yaitu ketidakpuasan dalam berumah tangga. Kepuasan perkawinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor kepuasan dalam perkawinan adalah memiliki keturunan atau anak. Setiap suami menikah dengan tujuan ingin berbagi hidup dan memiliki keturunan atau anak. Ada suami yang usia pernikahannya baru satu tahun sudah

dikaruniai anak tetapi ada juga suami yang bertahun-tahun usia perkawinannya belum mendapatkan keturunan/anak. Sejalan dengan fenomena yang terlihat bahwa banyak pasangan yang mengalami permasalahan dalam bahtera rumah tangga dalah satu masalah ada keberadaan anak. Karena itu, peneliti mencoba untuk menelaah dan memprediksikan sementara permasalahan yang terjadi pada suami di lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari Medan sehingga prediksi dan teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan suatu penelitian sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang

Dengan demikian maka penelitian ini layak dilakukan, dimana terdapat perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah kepuasan perkawinan, dimana yang menjadi dalam penelitian ini adalah suami. suami yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak di lingkungan IX Kelurahan Tanjung Sari Medan. Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini pada usia perkawinan 10 tahun pertama.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan

ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak di Kelurahan Tanjung Sari Medan”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan ditinjau dari suami yang memiliki anak dan tidak memiliki anak di Kelurahan Tanjung Sari Medan

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Secara Teoritis. Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi ilmu psikologi. Khususnya psikologi perkembangan dan psikologi perkawinan. Mengenai perbedaan kepuasan perkawinan pada pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak dan diharapkan dapat emmberi masukan bagi peneliti berikutnya yang terkait dengan masalah kepuasan perkawinan.

##### **2. Manfaat Praktis.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada suami bahwa kehadiran anak bukan menjadi faktor utama yang menentukan kepuasan dalam perkawinan dan memberikan pengetahuan tentang perbedaan kepuasan perkawinan pada suami yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak di masyarakat luas.